

MATERI PENDIDIKAN IBADAH / FIKIH DALAM HADITS

Anita Indria¹

Abstract: This study discusses the values of Islamic education in the tradition of worship / Jurisprudence include prayer, alms, fasting and pilgrimage. This research is to understand the literature discussed and analyzed so came the idea of the material worship / Jurisprudence which includes prayer, alms, fasting and pilgrimage contained in the hadith the prophet. Conclusions contained in the hadith of worship / fiqh that is the education that we can take.

Kata Kunci: Materi Pendidikan Ibadah / Fikih, Nilai Pendidikan dalam Hadis

PENDAHULUAN

Umat muslim didunia memiliki kewajiban kepada Allah dan Rasul. Diantara kewajiban itu adalah melakukan ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji yang mana juga termasuk Rukun Islam. Ajaran Islam tidak memberatkan orang Islam untuk menjalankannya, terdapat keringanan apabila dalam menjalankan ibadah ada halangan tertentu. Akan tetapi kita tidak boleh terlalu meringankan atau menyalahgunakan keringanan yang diberikan. Selain itu, setiap ibadah yang diperintahkan kepada manusia sebenarnya terdapat hikmah dan manfaat tersendiri untuk diri manusia itu sendiri. Jadi memang seharusnya kita menjalankannya sesuai dengan syariat agama yang telah ditentukan.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang Materi Pendidikan Ibadah/Fikih Dalam Hadits. Dengan melihat berbagai macam ibadah yang dijelaskan dalam hadis, akan muncul analisa tentang materi pendidikan apa yang terdapat dalam hadis Nabi saw tersebut dan bagaimana bentuk pendidikan yang diterapkan Nabi saw melalui sabdanya itu.

¹ Dosen Tetap STIT Ahlussunnah Bukittinggi

Dengan demikian, berhubung Ibadah / Fikih ini sangat banyak maka dibatasi pembahasannya yang hanya mencakup Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji. Sebelum dijelaskan mengenai ibadah / fikih, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang Thaharah dan wudhuk sebagai pembuka atau pengantar ibadah yang empat sebagaimana yang dimaksud. Keempat Ibadah /Fikih ini akan dibahas sesuai dengan referensi yang ditemukan, pengetahuan dan wawasan yang penulis miliki.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Ibadah / Fikih

Kata “ibadah” berasal dari bahasa arab yang diartikan dengan berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan, dan merendahkan diri. Dalam istilah Indonesia diartikan: perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam arti lain, ibadah adalah segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.² Jadi ibadah merupakan cara manusia untuk bisa menghadap Sang Khalik, berkomunikasi dan berserah diri lahir batin secara ikhlas dengan cara tertentu untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman sehingga memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Setiap ibadah dilakukan dengan sepenuhnya mengikuti petunjuk yang ditetapkan oleh Allah dan penjelasan yang diberikan oleh Nabi, yang kemudian dirinci dan dirumuskan oleh para ulama fiqh menjadi petunjuk operasional. Keseluruhannya dimulai dengan niat yang ikhlas. Niat yaitu sengaja hati untuk berbuat yang langsung diiringi dengan perbuatan, Sedangkan ikhlas berarti perbuatan yang dilakukan itu murni dan semata untuk Allah dan dikerjakan semata memenuhi kehendak Allah. Ikhlas adalah lambang dari Tauhid atau pengakuan atas keesaan Allah. Berkenaan dengan niat terdapat dalam hadits nabi yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, bahwasanya Nabi saw bersabda: “*Sesungguhnya segala amal*

² Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 17, cet. Ke-3

perbuatan tergantung niat dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang diniatkannya”.

Setiap ibadah yang diperintahkan Allah mengandung maksud tersendiri (*Maqasid al-tasyri'*) dan di dalam pelaksanaannya terdapat hikmah. *Maqasid al-tasyri'* berarti tujuan atau alasan Allah menyuruh melakukannya. Ibadah yang diperintahkan Allah tentunya mengandung hikmah dan manfaat tertentu. Ibadah yang dilakukan sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan. Bila berbeda dengan petunjuk yang ditetapkan maka ibadah tidak sah dalam arti tidak diterima Allah yang menyuruh melakukan ibadah itu. Petunjuk tersebut yang berkaitan dengan rukun, syarat, kaifiyat dan mubthilat.

Rukun mengandung arti sesuatu yang mesti dilakukan dan ia merupakan bagian dari perbuatan yang dilakukan itu. Syarat adalah sesuatu yang mesti dilakukan, namun berada diluar perbuatan itu, seperti wudhuk menjadi syarat untuk shalat. Kaifiyat berarti tata cara dalam melakukan sesuatu yang di dalamnya termasuk yang wajib dan disyaratkan dan termasuk juga perbuatan sunat dalam perbuatan, seperti rangkaian perbuatan shalat secara sempurna. Mubthilat adalah sesuatu yang dapat merusak arti dari apa yang dilakukan dan menjadikannya tidak sah meskipun rukun dan syaratnya sudah terpenuhi.³

Kata “fiqh” secara arti kata berarti: paham yang mendalam. Bila “paham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriah, maka fiqh berarti paham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu batin. At-tirmidzi menyebutkan “fiqh tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamannya.

Secara defenitif Ibnu Subki dalam kitabnya *Jam'u al-Jawami'*, fiqh berarti: *“Ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang di gali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili”.*

Dalam defenisi ini fiqh diibaratkan dengan ilmu karena fiqh itu semacam ilmu pengetahuan. Memang fiqh itu tidak sama dengan ilmu seperti disebutkan di atas karena fiqh itu bersifat zanni, karena ia adalah hasil apa yang dapat dicapai melalui

³ *Ibid*, h. 20

ijtihadnya para mujtahid; sedangkan ilmu itu mengandung arti suatu yang pasti atau *qath'iy*. Namun karena *zhann* dalam fiqh itu kuat, maka ia mendekat kepada ilmu, karenanya dalam defenisi ini ilmu digunakan juga untuk fiqh.

Secara ringkas hakikat dari fiqh adalah: Fiqh adalah ilmu tentang hukum Allah, Yang dibicarakan adalah hal-hal yang bersifat *amaliyah furu'iyah* (perbuatan manusia yang bersifat lahiriah), Pengertian tentang hukum Allah itu didasarkan kepada dalil tafsili, Fiqh itu digali dan ditemukan melalui penalaran dan istidlal seorang mujtahid atau faqih⁴

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa fiqh itu adalah "*dugaan kuat yang dicapai seseorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah*". Berdasarkan penjelasan ibadah dan fikih di atas, kaitannya antara ibadah dengan fikih adalah bahwa dalam kehidupan manusia memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan ketentuan atau petunjuk yang telah ditetapkan. Ketentuan atau petunjuk yang telah ditetapkan tersebut ada yang *qath'i* dan ada yang *zhanni*. *Qath'i* adalah ketetapan yang pasti datang dari Allah terdapat dalam al-qur'an dan hadits, sementara yang *zhann* adalah ketetapan yang berasal dari mujtahid seperti halnya menetapkan hukum suatu ibadah.

B. Materi Pendidikan Ibadah / Fikih dalam Hadits

Sebagaimana telah disebutkan dalam Pendahuluan bahwa Materi Pendidikan Ibadah / Fikih dalam Hadis dibatasi pada empat macam ibadah / fikih saja yaitu Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji. Akan tetapi sebagai pengantar pembahasan ibadah yang empat itu penulis akan mengawali membahas tentang Thaharah dan wudhuk.

1. Thaharah dan Wudhuk

Thaharah adalah syarat Islam yang paling kuat, dan syarat itu harus didahulukan atas apa yang disyaratkan. Thaharah secara bahasa adalah bersuci

⁴ *Ibid*, h. 7

dan bebersih dari kotoran material dan immaterial. Sedangkan maknanya secara syariat adalah mengangkat hadats dan menghilangkan najis.⁵

Mengangkat hadats terjadi dengan menggunakan air bersama niat. Selain air, bersuci juga dapat dilakukan dengan debu, dengan cara tertentu. Air yang dapat digunakan bersuci adalah air yang suci pada zatnya dan dapat menyucikan yang lainnya. Yaitu air yang masih dalam keadaan asli, baik yang turun dari langit seperti hujan, embun, dan salju atau yang mengalir di atas tanah seperti air sumur, air sungai, dan air laut. *“Air laut tersebut thohur (suci lagi menyucikan), bahkan bangkainya pun halal.”*

Ada juga air yang tidak dapat digunakan untuk bersuci jika air tersebut terkena najis. Jika air tersebut berubah karena masuknya sesuatu yang suci seperti sabun, garam, lumut, tanah dan lainnya, yang tidak membuat air itu berubah total, maka satu pendapat yang shahih mengatakan sah menggunakan air itu. Dan jika tidak ada air maka boleh dengan pengganti air yaitu debu. Ini merupakan satu bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan mengangkat kesulitan dari mereka. *“Tanah yang suci adalah wudhunya muslim, meskipun tidak menjumpai air sepuluh tahun”*. (Abu Daud 332, Turmudzi 124 dan dishahihkan al-Albani)

Pendidikan yang terdapat dalam thaharah ini adalah dengan bersuci dan bebersih dalam Islam termasuk hal-hal yang sangat esensial. Seorang tidak bisa disebut sebagai muslim sejati dan sempurna tanpa memperhatikan kedua hal tersebut. Jika ada seorang muslim yang tidak memperhatikan bersuci dan bebersih dalam segala urusan kehidupannya, ia adalah orang bersalah yang patut dicela dan orang berdosa yang patut dikecam, ia telah melakukan pelanggaran terhadap diri sendiri dan juga kepada orang lain karena kebodohan atau kecerobohannya.

Mensucikan hati dari penyakit-penyakit yang dapat menghancurkan individu maupun masyarakat, seperti sombong, dengki, berburuk sangka, dan menghina

⁵ Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 8, cet. Ke-2

orang lain, adalah sesuatu yang diwajibkan oleh Allah terhadap seorang muslim. Sama halnya mensucikan anggota-anggota tubuh dengan cara tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang keji dan tenggelam dalam kemaksiatan-kemaksiatan. Selain membersihkan diri dari hadats kecil dan hadats besar, seorang muslim juga membersihkan diri dari najis-najis yang mengenai pakaian, badan, dan tempat, sehingga leluasa melakukan ibadah-ibadah yang mensyaratkan untuk bersih dan suci.

Selain itu muslim juga dituntut membersihkan mulutnya dari bau-bau tidak sedap, membersihkan tubuhnya dari kotoran-kotoran yang tidak menyenangkan, dan membersihkan rumah agar bisa hidup dengan tenang, nyaman, serta tenteram, dan terbebas dari penyakit-penyakit yang membahayakan, dari wabah-wabah yang mengganggu kesehatan, dan juga bakteri, virus dan sebagainya.

Bersuci dan bebersih tidak hanya saat akan melakukan ibadah saja, tetapi juga untuk tujuan lain. Di antaranya adalah untuk menyenangkan sesama muslim ketika sedang berdekatan. Kebersihan dan kesucian adalah lambang keindahan, kesempurnaan, dan kebesaran syariat. Idealnya seorang muslim di tengah-tengah masyarakat menjadi figur, panutan, pendidik, dan guru.⁶

Berdasarkan uraian tentang thaharah dapat diambil kesimpulan akan pentingnya bersuci dan bebersih di antaranya: Dengan bersuci kita terhindar dari segala macam penyakit seperti bakteri, virus dan sebagainya, Menciptakan perdamaian antara sesama muslim dan disenangi oleh orang-orang yang disekitar kita, Dan pastinya adalah Sunnah Rasul SAW

Selain thaharah, ada juga cara bersuci yang lebih spesifik lagi dalam membersihkan diri dan jiwa seseorang, yaitu wudhu dan mandi jinabat. Dibawah ini pemakalah hanya menjelaskan tentang wudhu.

Wudhu secara bahasa diambil dari kata "*al-wadha'ah*" artinya bagus dan bersih. Sedangkan terminologi wudhuk berarti aktivitas bersuci dengan media air yang berhubungan dengan empat anggota tubuh, muka. Kedua tangan,

⁶ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2003), h. 8

kepala, dan kedua kaki.⁷ Sunnah nabi saw : *“Allah tidak menerima shalat salah seorang kalian jika ia berhadass sampai ia berwudhu”*.

Wudhu merupakan keistimewaan yang diberikan kepada umat islam yang kelak di hari kiamat akan membekaskan binar cahaya di wajah, tangan, dan kaki, merujuk pada hadis Abu Hurairah, bahwasanya nabi saw bersabda: *“sesungguhnya umatku kelak di hari kiamat akan datang dengan wajah berbinar-binar dan kedua tangan dan kaki bersinar-sinar sebagai efek wudhu. Maka barangsiapa yang mampu memperlama binar cahaya tersebut, maka lakukanlah”*. Terdapat banyak hadits yang menerangkan tentang keutamaan wudhu, antara lain:

- a. Bersumber dari Abu Hurairah R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *“ingat, maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang karenanya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan, dan mengangkat beberapa derajat?” Para sahabat menjawab, “Tentu, Rasulullah.” Beliau bersabda, “Menyempurnakan wudhu atas hal-hal yang tidak menyenangkan seperti cuaca amat dingin, sering berjalan kaki ke masjid, dan menunggu shalat setelah melakukan shalat. Itulah ribath.”*

Dalam hadits diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya wudhu dan menyempurnakannya walau bagaimanapun keadaan yang tidak merupakan penyebab terhalangnya untuk berwudhu. Cuaca dingin pun bukan alasan untuk tidak menyempurnakan wudhu. Dan dalam buku Syaikh Hasan Ayyub memaknai hadits tersebut bahwa orang yang menjaga wudhu dan menyempurnakannya berarti sama dengan orang yang menjaga daerah perbatasan negeri islam, dan selalu bersiap siaga untuk berperang pada jalan Allah. Artinya, ia memperoleh pahala seperti pahala orang tersebut.

⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 33, cet. Ke-2

- b. Bersumber dari Utsman R. A ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa yang berwudhu dengan baik, niscaya dosa-dosanya keluar dari jasadnya bahkan juga akan keluar dari bawah kuku-kukunya”*. (H. R Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam rukun wudhu disebutkan ada empat anggota tubuh yang wajib dibasuh yaitu, membasuh muka, dua tangan, sebagian rambut, dan dua kaki karena anggota tubuh ini paling cepat bergerak untuk melakukan dosa. Sehingga, penyucian lahir anggota tersebut menjadi pengingat atas penyucian batinnya. Nabi saw telah memberitahukan bahwa seorang muslim setiap kali ia membasuh satu anggota wudhunya, maka dihapuslah semua kesalahan yang dilakukan oleh anggota tubuh tersebut. Kesalahan-kesalahan itu keluar bersama air atau bersama tetesan air wudhu yang terakhir. Kemudian nabi saw menunjukkan setelah membasuh anggota-anggota wudhu ini agar memperbaharui keimanan dengan dua syahadat. Hal itu sebagai penyatuan antara dua penyucian, yaitu penyucian materi dan immateri. Penyucian materi dilakukan dengan air sesuai dengan tata cara yang dijelaskan Allah dalam Kitab Suci-Nya berupa membasuh anggota-anggota tubuh tersebut. Sedangkan penyucian immateri adalah dengan dua syahadat yang menyucikan jiwa dari syirik.⁸

Allah berfirman pada akhir ayat wudhu: *“ Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”*. (Al-maidah:6)

Jadi jelaslah bahwa wudhu juga dapat membersihkan mensucikan kita dari dosa-dosa yang pernah dilakukan dan memperbaharui keimanan dengan membaca syahadat dalam doa sesudah wudhu.

⁸ Saleh Al-Fauzan, *opcit*, h. 23

2. Shalat

Secara etimologi shalat berarti doa. Secara terminologi shalat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian shalat ini mencakup segala bentuk shalat yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Digunakannya kata shalat untuk ibadah, tidak jauh berbeda dengan pengertian etimologisnya. Sebab, di dalam shalat terkandung doa-doa berupa permohonan, minta ampun, dan sebagainya.⁹

Kewajiban shalat dilandasi dengan hadits nabi saw yang secara eksplisit menyatakan bahwa shalat termasuk Rukun Islam: *“Islam dibangun di atas lima dasa (rukun); syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Bait Allah dan puasa Ramadhan”*.

Dalam Islam, shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Selain termasuk rukun islam, yang berarti tiang agama, shalat juga termasuk ibadah yang pertama diwajibkan Allah kepada Nabi Muhammad ketika Isra' Mi'raj. Seperti dikatakan Nabi saw: *“Dari Anas bin Malik RA, ia berkata : Diwajibkan shalat itu pada Nabi SAW pada malam Isra', lima puluh kali. Kemudian dikurangi sehingga menjadi lima kali, kemudian Nabi dipanggil, “Ya Muhammad, sesungguhnya tidak diganti (diubah) ketetapan itu di sisi-Ku. Dan sesungguhnya lima kali itu sama dengan lima puluh kali”*. [HR. Ahmad, Nasai dan Tirmidzi. Dan Tirmidzi menshahihkannya, dalam Nailul Authar juz 1, hal. 334]

Sewaktu Isra' Mi'raj Nabi saw menerima perintah shalat wajib lima kali sehari semalam. Setelah bolak balik menghadap Allah swt dari perintah lima puluh kali akhirnya dengan saran Nabi Musa AS, Nabi Muhammad saw

⁹ Supiana, M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 23, cet. Ke-3

menerima shalat wajib menjadi lima kali.¹⁰ Dengan demikian, sudah sepantasnya kita umat Islam menjalankan shalat lima kali sehari semalam dengan hukum wajib. Karena selain mengingat perjuangan Nabi kita menerima perintah itu, shalat juga merupakan ibadah inti yang akan membawa kita kepada kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana sabda Nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ صَلَاتُهُ، فَإِنْ أَكْمَلَهَا
وَالَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْظِرُوا، هَذَا لِعِبَادِي مَنْ تَطَوَّعَ
فَإِنْ وَجَدَ لَهُ تَطَوُّعًا، قَالَ: أَكْمَلُوا بِهِ الْفَرِيضَةَ

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dari Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda : "Sesuatu yang pertama kali diperhitungkan pada hamba adalah shalatnya, jika ia menyempurnakannya. Jika tidak (sempurna) maka Allah Yang Maha Mulia dan Maha Besar berfirman : "Lihatlah apakah hambaKu mempunyai (shalat) sunat ?". Jika kedapatan padanya (shalat) sunat, maka Allah berfirman : "Sempurnakanlah fardhu itu dengannya". (Hadits ditakhrij oleh Ibnu Majah)

Pada hari kiamat, amalan pertama kali diperhitungkan adalah shalatnya, apabila shalat seseorang sempurna maka sempurna jugalah amalan lainnya. Jadi dalam melaksanakan shalat haruslah sempurna rukun, syarat, dan hal-hal yang berhubungan dengan yang membatalkan atau yang sunnah dilakukan dalam shalat. Karena orang yang melaksanakan shalat dengan ilmu maka amal ibadah yang dilakukan akan mendapatkan nilai sempurna di sisi Allah. Tetapi jika melaksanakan shalat atau amal ibadah tanpa ilmu maka akan sia-sia. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan ibadah terutama shalat haruslah diperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Karena yang akan dihisab di akhirat nanti adalah ibadah shalat. Betapa pentingnya kita menyempurnakan ibadah shalat

¹⁰ Syaikh Shafiiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Ummul Qura, 2011), h.

dengan sebaik-baiknya. *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Amal (ibadah) yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah amal yang paling kontinyu dikerjakan meskipun sedikit." (HR al-Bukhari dan Muslim)*

Jelaslah dalam hadis tersebut terkandung makna bahwa dalam hidup kita sehari-hari banyak shalat sunnah yang mesti kita lakukan sebagai pelengkap. Walaupun hukumnya sunnah namun keutamaannya dari shalat sunnah sangat besar. Jadi wajarlah Rasul mengatakan dalam sabdanya bahwa Allah akan menghitung amalan shalat terlebih dahulu dan apabila amalan shalatnya sempurna maka sudah pasti amalan lainnya telah lengkap. Karena dalam melaksanakan shalat banyak ibadah lainnya yang dilakukan, di antaranya bersuci / thaharah kemudian berwudhuk. Apabila hal tersebut selalu terjaga maka otomatis tingkah laku buruk akan terkendali, oleh sebab itulah dengan shalat seseorang terjauh dari keburukan atau kemunkaran. Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Ankabut: 45: *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Shalat juga mencegah diri dari keburukan dan kemunkaran. Oleh sebab itu, biasakanlah mengerjakan shalat sejak dini, yang tentunya ini adalah tugas orangtua dalam mendidik anak agar anak senantiasa mengerjakan shalat dengan rajin dan khusyuk. Sebagaimana sabda Nabi saw: *"Suruhlah anak-anak kalian untuk menunaikan shalat ketika berusia tujuh tahun. Pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun kalau mereka melalaikannya, serta pisahkanlah tempat tidur mereka."* (HR. Ahmad Abu Daud, Tirmidzi, dan lainnya)

Apabila seorang anak telah mencapai umur tujuh tahun, hendaklah orangtua atau walinya menyuruhnya melaksanakan shalat, meskipun anak tersebut belum wajib melaksanakannya. Hendaknya anak tersebut memperhatikan serta melatih dirinya untuk menunaikan shalat, karena ia dan orangtuanya akan memperoleh

pahala dari shalatnya tersebut. Berdasarkan juga sabda Rasulullah, ketika datang seorang wanita dan menyodorkan anaknya kepada beliau seraya berkata, “*apakah haji anak ini sah?*” Rasulullah menjawab: “*Ya, dan kamu juga memperoleh pahala.*” Oleh sebab itu, hendaknya para orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya tata cara shalat serta bersuci (thaharah) sebagai isyarat sah shalat tersebut.

Hadits diatas menunjukkan wajibnya bagi orang tua menyuruh (mendidik) anak-anaknya untuk melakukan shalat, apabila mereka berusia tujuh tahun. Dan mereka harus dipukul (diberi hukuman) karena meninggalkannya, apabila berusia sepuluh tahun. Dan mereka harus dipisahkan tempat tidurnya. Demikian wajibnya mengerjakan shalat tidak ada alasan untuk meninggalkannya bagi umat Islam. Sabda Rasul saw: *Dari Jabir, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “(Yang membedakan) antara seseorang dan kekufuran adalah meninggalkan shalat”*. [HR. Jama’ah, kecuali Bukhari dan Nasai, dalam Nailul Authar juz 1, hal. 340]

Jelaslah bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah orang yang telah kufur, kufur yang mendekati pada kekafiran. Memang tidak ada toleransi untuk meninggalkan shalat kecuali keringanan tertentu, seperti apabila ada uzur (sakit), tidak boleh terkena air, dan sebagainya ada keringanan untuk tayammum atau tidak mampu berdiri boleh duduk, telentang dan seterusnya. Dan dalam melaksanakan shalat pun diperintahkan di awal waktu, karena sangat banyak sekali keutamaannya. Dan Allah pun mengancam orang yang mengakhiri shalat atau melalaikannya karena memang banyak mudharatnya.

Sebagian orang awam ketika sedang dalam pengobatan dan terbaring di rumah sakit serta tidak bisa turun dari ranjangnya, atau tidak bisa mengganti pakaiannya yang terkena najis, tidak ada debu untuk melakukan tayammum atau tidak ada yang bisa mengambil debu untuknya, mereka mengakhiri shalatnya dan mengatakan bahwa akan melakukannya setelah hilang uzur. Ini adalah kesalahan besar dan sikap menyepelekan shalat, yang disebabkan oleh

kebodohan dan keengganan untuk bertanya. Orang yang dalam kondisi seperti ini tetap wajib melaksanakan shalat pada waktunya. Dan, shalatnya dianggap sah meskipun dilakukan dalam keadaan tersebut, tanpa melakukan tayammum atau baju yang terkena najis.

Bahkan jika ia tidak bisa menghadap kiblat, maka shalatnya tetap sah. Barangsiapa meninggalkan shalat karena malas atau menyepelekannya, bukan karena mengingkari kewajibannya, maka ia dianggap kafir menurut pendapat yang paling benar dari dua pendapat ulama. Shalat adalah tiang agama dan pembeda antara orang muslim dan kafir. Maka, berapapun kebajikan yang dilakukan seorang hamba, hal itu tidaklah bermanfaat baginya jika ia meninggalkan shalat.¹¹

Berdasarkan uraian tentang shalat dapat disimpulkan bahwa:

- a. Shalat adalah tiang agama dan wajib dilaksanakan bagi setiap individu. Dan bagi orangtua wajib mendidik anaknya dari kecil untuk menunaikan ibadah shalat, bahkan disuruh memukulkan anak jika ia melalaikannya. Hal ini menjelaskan akan kewajiban seorang muslim dalam melaksanakan shalat.
- b. Shalat mendidik manusia untuk disiplin, hal ini terkandung dalam penjelasan di atas bahwa dalam melaksanakan shalat harus diawal waktu, dengan maksud dalam melaksanakan tugas berikutnya bisa fokus dan lebih konsentrasi.
- c. Shalat mengajarkan manusia untuk tenggang rasa. Hal ini terdapat dalam penjelasan di atas bahwa walau bagaimanapun dalam melaksanakan shalat wajib bersuci badan, pakaian dan tempat, namun di saat tertentu di sahkan shalat karena ada uzur.
- d. Shalat mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai. Dalam penjelasan di atas walau bagaimanapun keadaan yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan shalat dalam keadaan suci dan bersih namun seorang

¹¹ Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 60

muslim diwajibkan juga melaksanakan shalat tidak menghadap kiblat, asalkan shalat tetap dilaksanakan pada waktunya.

3. Puasa

Puasa secara etimologi ialah: pengekangan / penahanan diri. Dan menurut terminologis ialah pengekangan yang khusus, yaitu pengekangan / penahanan diri dari makan dan minum serta jima' dan selainnya sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh agama selama siang hari menurut cara yang disyari'atkan. Pengekangan dari semua itu diikuti oleh pengekangan diri dari kata-kata dan perbuatan omong kosong, maksiat dan selain keduanya yang termasuk kata-kata kotor yang diharamkan dan yang dimakruhkan, berdasarkan beberapa hadits yang menjelaskan tentang larangannya.¹²

Abu Hurairah radhiallahu `anhu, Nabi shallallahu `alaihi wasallam, beliau bersabda, "Barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, niscaya akan diberikan ampunan kepadanya atas dosadossanya yang telah lalu." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Puasa memiliki keutamaan yang banyak, pahala yang besar, dan pengaruh positif yang beragam, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Puasa ada dua macam, yaitu puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa wajib terbagi tiga macam, yaitu puasa Ramadhan, kifarati, dan nazar.¹³ Puasa sunnah mencakup puasa asyura, tiga hari setiap bulan, puasa arafah, puasa senin kamis, puasa syawal dan sebagainya.

"Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa puasa Bulan Ramadhan, kemudian mengiringinya dengan puasa enam hari di Bulan Syawal, maka ia seperti puasa satu tahun." (HR. Muslim).

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiallahuanhu ia berkata "Aku mendengar Nabi SAW bersabda: "Barang siapa yang puasa satu hari Fi Sabilillah, niscaya

¹² Terjemahan Subulus Salam, *Hadits-hadits hukum*, (Surabaya: Al-Ikhlasi, 1991), h. 591

¹³ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), h. 215

Allah SWT menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun."
(HR. Bukhari & Muslim).

Selain puasa Ramdhan, Allah juga memberikan keutamaan puasa Sunnah lainnya agar umat Islam semangat dalam menjalankan ibadahnya dan ikhlas karena Allah.

Bersumber dari Abu Hurairah RA dari nabi saw beliau bersabda: *"Barangsiapa yang bangun (untuk beribadah) di malam lailatul qadar karena iman dan semata ingin mencari pahala, niscaya dosa-dosanya yang telah lalu diampuni. Dan barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan semata ingin mencari pahala, niscaya dosanya yang telah lalu diampuni".*
(HR Bukhari Muslim, abu daud, dan An –Nasai)

Yang dimaksud dengan iman dan mencari pahala ialah melakukan puasa dengan yakin akan diberikan balasan pahala dengan jiwa senang dan tidak merasa terpaksa. Hadits –hadits yang menunjukkan kewajiban serta keutamaan puasa bulan ramadhan ini sangat banyak. Kaum muslimin juga telah sepakat bahwa puasa bulan ramadhan ini adalah wajib dan orang mengingkarinya adalah kafir.

Hikmah kewajiban puasa pada bulan ramadhan adalah untuk menyucikan dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran serta dari kelakuan yang buruk. Hal ini karena puasa dapat mempersempit jalan setan di dalam tubuh manusia, dikarenakan setan berjalan di dalam tubuh manusia bersamaan dengan darah yang mengalir di tubuhnya.

Jika seseorang terus makan dan minum, maka dirinya mudah menuruti syahwat dan keinginannya. Sehingga semangat untuk beribadah pun berkurang dan melemah. Adapun puasa ia membawa implikasi yang berbeda. Puasa membuat seseorang tidak berambisi terhadap dunia dan godaannya, bahkan sebaliknya ia membuat seseorang lebih senang dengan akhirat. Dengan diwajibkannya berpuasa, juga terdapat motivasi untuk menyayangi orang-orang

miskin dengan merasakan penderitaan mereka, yaitu dengan merasakan pedihnya rasa lapar dan rasa dahaga.¹⁴

Berdasarkan uraian tentang puasa di atas nilai pendidikan yang dapat di ambil adalah:

- a. Puasa melatih seseorang untuk selalu melakukan perbuatan yang terpuji dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, seperti berkata –kata kotor, marah- marah / emosi, melakukan perbuatan maksiat dan sebagainya
- b. Puasa melatih seseorang untuk saling mencintai sesamanya sehingga muncul rasa untuk saling membantu antara satu sama lain. Dengan merasakan lapar dan haus, terketuk hati seseorang untuk tidak tega melihat saudaranya hidup susah
- c. Puasa melatih seseorang untuk bisa mengendalikan hawa nafsunya, bisa menempatkan situasi jiwa yang terlalu senang dan terlalu sedih tanpa di ekspos secara berlebihan
- d. Dan yang pasti puasa membuat seorang muslim lebih mendekatkan dirinya kepada Allah dan Rasulnya.

4. Zakat

Zakat adalah salah satu ibadah pokok dan termasuk salah satu rukun Islam. Secara arti kata zakat yang berasal dari bahasa arab dari akar kata “*zakaa*” mengandung beberapa arti seperti membersihkan, bertumbuh dan berkah. Yang sering terjadi dan banyak ditemukan dalam al-qur’an dengan arti membersihkan.

Digunakan kata “*zakaa*” dengan arti membersihkan itu untuk ibadah pokok yang rukun islam itu, karena memang zakat itu di antara hikmahnya adalah untuk membersihkan jiwa dan harta orang yang berzakat. Dalam terminologi hukum (syara’) zakat diartikan: pemberian tertentu dari harta tertentu kepada orang tertentu menurut syarat-syarat yang ditentukan. Zakat ada dua macam

¹⁴ Saleh al-Fauzan, *opcit*, h. 290

yaitu zakat harta/ maal dan zakat diri / fitrah yang dikeluarkan setiap akhir ramadhan.

Zakat diwajibkan secara resmi di Mekah pada masa awal perkembangan Islam. Pada saat itu, zakat tidak dibatasi seberapa besar harta yang wajib dikeluarkan zakatnya dan tidak pula jumlah yang harus dikeluarkan. Semua itu diserahkan kepada kesadaran dan kemurahan hati kaum Muslimin. Pada tahun kedua setelah Hijrah, menurut keterangan yang paling masyhur, mulai ditetapkan kadar jumlah dari setiap jenis harta yang harus dikeluarkan zakatnya secara rinci.¹⁵

Tujuan disyari'atkannya zakat diantaranya adalah untuk agar harta yang beredar jangan hanya di kalangan orang-orang kaya saja. Sebagaimana dalam hadits nabi: *“Sesungguhnya Allah telah memfardhukan kepada mereka shadaqah (zakat) atas harta mereka, diambil dari orang-orang kaya dan dikembalikan (diserahkan) untuk orang-orang miskin di antara mereka.”* (HR Bukhari Muslim)

Adapun hikmah yang terkandung dalam kewajiban zakat diantaranya adalah untuk membersihkan jiwa orang yang berzakat dari sifat sombong dan kikir serta membersihkan hartanya dari bercampur baurnya dengan hak orang lain.¹⁶

Dalam beberapa hadits nabi saw menyatakan harta benda yang dizakati akan terpelihara dari berbagai bencana, dan dengan mengeluarkan sebagian harta untuk dizakati tidak akan mengurangi harta tersebut, bahkan akan menambahnya. Sebagaimana sabda Nabi saw: *“Tidak akan berkurang harta jika disedekahkan kecuali ia akan bertambah”*

Sesungguhnya agama Islam telah mengatur penggunaan harta kekayaan melalui delapan ketentuan:

¹⁵ Sayyid Sabiq, *opcit*, h. 57

¹⁶ Amir Syarifuddin, *opcit*, h. 38

- a. Islam tidak membolehkan memiliki kekayaan yang tidak digunakan atau diproduktifkan termasuk tanah, karena harta kekayaan atau modal harus beredar dan memberi manfaat bagi kepentingan masyarakat banyak.
- b. Membayar zakat untuk memenuhi kebutuhan kaum fakir miskin dan *ashnaf* lainnya yang betul-betul mengalami kesulitan mendapatkan sumber dana lain.
- c. Penggunaan harta harus memberi manfaat bagi seluruh masyarakat dan mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan.
- d. Penggunaan harta oleh pemilik jangan sampai merugikan masyarakat.
- e. Perilaku yang benar untuk memiliki harta adalah melalui cara yang sah dan legal, tidak dengan cara penipuan dan kecurangan.
- f. Penggunaan harta benda pribadi hendaklah secara berimbang yaitu tidak terlalu boros dan tidak kikir.
- g. Penggunaan harta benda harus dapat menjamin kemanfaatan si pemiliknya tanpa menimbulkan kerugian bagi orang lain.
- h. Penggunaan harta kekayaan harus berorientasi pada kepentingan kehidupan khususnya dalam pengaturan harta warisan.¹⁷

Dengan demikian, konsep hak milik dalam Islam berbeda dari konsep kapitalis dan sosialis. Konsep pemilikan dalam Islam mengandung prinsip keadilan, dan pemilik mutlak segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit adalah Allah swt. Manusia hanyalah sebagai khalifah dan pengemban amanah.

Nilai pendidikan dalam pembahasan zakat di atas:

- a. Dengan zakat, manusia dididik untuk saling Peduli, karena diperintahkan untuk membagi harta dan memberikannya kepada orang yang membutuhkannya

¹⁷ Abdurrahman Qadir, *Zakat (Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 16, cet. Ke-2

- b. Mengajarkan untuk hidup hemat, tidak boleh menggunakan harta secara berlebihan yang tidak ada manfaatnya dalam hidup diri sendiri maupun orang lain
- c. Hidup harus bersosialisasi, dengan saling membantu maka hubungan persaudaraan antara sesama semakin erat.

5. Ibadah Haji

Ibadah haji termasuk ibadah pokok yang menjadi salah satu rukun Islam yang lima, sesuai dengan salah satu hadits nabi yang populer mengatakan: *“Islam itu dibina atas lima tiang (rukun) yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, membayarkan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah bagi yang mampu melakukannya.”*

Secara arti kata, lafaz haji berasal dari bahasa arab artinya bersengaja. Dalam terminologis adalah menziarahi ka’bah dengan melakukan serangkaian ibadah di Mesjidil Haram dan sekitarnya, baik dalam bentuk haji ataupun umrah.

Hukum haji adalah wajib. Pada umumnya melakukan amal ibadah adalah kewajiban tetap dan berketetapan sepanjang umur. Namun khusus untuk ibadah haji, kewajibannya hanya sekali untuk seumur hidup. Pembatasan sekali ini dijelaskan oleh Nabi dengan haditsnya yang berasal dari Ibnu Abbas menurut riwayat lima perawi hadis ucapannya: *“Rasul Allah mengajak kami berbicara dan ia bersabda: sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji atasmu. Maka Aqra’ bin Habis berdiri dan bertanya: apakah setiap tahun ya Rasul Allah?, nabi menjawab: kalau saya jawab begitu tentu akan diwajibkan. Haji hanya satu kali dan lebih dari itu adalah perbuatan sunat.”*

Tujuan diwajibkannya haji adalah memenuhi panggilan Allah untuk memperingati serangkaian kegiatan yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebagai penggagas syariat Islam. Kewajiban haji baru terletak atas pundak setiap muslim sesuai dengan yang diperintahkan Allah bila telah memenuhi syarat-

syarat yang ditentukan. Di samping syarat umum untuk dipikulkan kewajiban kepada seseorang, yaitu islam, telah dewasa, berakal sehat, khusus untuk kewajiban haji harus terpenuhi syarat kesanggupan atau *istitha'ah*.¹⁸

Allah mensyari'atkan ibadah haji untuk sejumlah tujuan dan beragam hikmah yang agung, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyaksikan tempat kelahiran Nabi Muhammad saw dan mengetahui tempat-tempat kehidupan beliau yang diberkahi, memanjakan mata dengan melihat Masjidil Haram dan ka'bah sambil mengenang gambaran jihad perjuangan Rasulullah saw menyaksikan secara langsung tempat yang memancarkan cahaya wahyu di dalam hati dan perasaan nabi saw, mengenang kedatangan jibril pada beliau, dan merayakan hari raya turunnya al-qur'an dari ayat pertama menurut kronologis waktu maupun tempat.
- b. Saat menyaksikan Mekah dan ka'bah jamaah haji akan teringat pada keberkahan Al-Khalil Ibrahim dan putranya, ismail serta bundanya, Hajar sebagai prototipe keluarga iman yang menganggap ringan segala sesuatu di hadapan perintah Allah meskipun harus menjalani ujian penyembelihan dan tinggal di lembah padang pasir yang tidak berpenghuni dan tidak bertanaman, dan pasrah menyerahkan nasib kepada Allah meski dengan segala kesendirian dan kebutuhan.
- c. Ibadah haji mengandung unsur penunjukkan status kehambaan dan kesahajaan dengan merendahkan diri di hadapan Sang Maha Pencipta.
- d. Dalam ibadah haji terpapar jelas persamaan se-Islam dalam wujud yang paling signifikan dan makna yang paling Agung, mengingat kaum muslim berkumpul di tempat yang sama, dengan penampilan yang sama, dan sama-sama tunduk, merendah, dan takut kepada Allah.
- e. Haji memenuhi kebutuhan seorang muslim setelah ibadah-ibadah shalat yang ia tunaikan setiap harinya, setelah bulan ramadhan, zakat, dan tinggallah ia menyaksikan dan menghadiri sebuah festival yang merupakan

¹⁸ Amir Syarifuddin, *opcit*, h. 60

musim berseminya cinta dan kasih sayang, reuni para kekasih dan perindu, serta panorama para perindu dan para penggila cinta.

- f. Haji menyiratkan sebuah kekuatan efektif bagi kesatuan suara umat islam dari segala penjuru dunia, dan sebuah pemandangan indah nan menawan dari manifestasi persatuan barisan islam yang menyatukan mereka di atas kecintaan kepada Allah dan memberi kesempatan kepada mereka untuk saling mengenal dan menjalin persaudaraan, sehingga seorang mukmin dapat merasakan jalinan kuat yang mengikat kaum muslimin yang datang dari segala penjuru bumi, sebagai salah satu bukti kebenaran rasulullah saw; “Orang Mukmin dengan orang mukmin lainnya bak satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain”.
- g. Di dalam pawai akbar yang menyatukan massa untuk menunaikan satu kewajiban ini, kaum muslimin menyatukan segala bentuk kemaslahatan dan berbagi nasihat.
- h. Kerumunan massa yang sangat besar ini kemudian bergerak dalam perlindungan Allah, menunaikan manasik haji demi kebersihan raga dan kesucian harta agar status mereka di dunia terangkat di mata Allah dan pahala mereka semakin besar kelak di hari kemudian.¹⁹

Selain itu, Nabi saw bersabda:

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya, “Amalan apa yang paling afdhol?” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.” Ada yang bertanya lagi, “Kemudian apa lagi?” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Jihad di jalan Allah.” Ada yang bertanya kembali, “Kemudian apa lagi?” “Haji mabrur”, jawab Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.” (HR. Bukhari no. 1519)

“Dan haji mabrur tidak ada balasan yang pantas baginya selain surga.” (HR. Bukhari no. 1773 dan Muslim no. 1349)

¹⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 487, cet. Ke-2

“Siapa yang berhaji ke Ka’bah lalu tidak berkata-kata seronok dan tidak berbuat kefasikan maka dia pulang ke negerinya sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibunya.” (HR. Bukhari no. 1521)

Berdasarkan uraian tentang haji di atas dapat diambil nilai pendidikannya sebagai berikut:

- a. Dalam melakukan ibadah haji mengajarkan kepada muslim bahwa pentingnya mempelajari dan mengingat sejarah para Nabi, untuk menambah pengetahuan dan menambah kecintaan kepada Nabi akan segala pengorbanan yang dilakukannya.
- b. Mengajari muslim bahwa dalam hidup perlu pengorbanan, baik untuk diri sendiri, keluarga, orang yang dicintai dan yang paling terpenting berkorban demi ibadah kepada Allah yang telah menciptakan manusia, sebagaimana pengorbanan yang dilakukan oleh Ibrahim keluarganya.
- c. Mengajari bahwa manusia dihadapan Allah “sama”, yang membedakan adalah ketaqwaan dan keimanan manusia. Jadi tidak ada yang pantas disombongkan di dunia baik harta, pangkat, jabatan dan keluarga.
- d. Setiap muslim itu adalah bersaudara. Jadi sudah sepatutnya sesama muslim walaupun tidak saling mengenal agar selalu memupuk rasa cinta kasih sayang dan menghargai sesama muslim sebagai saudara.
- e. Sebagai muslim harus selalu menjaga kebersihan dan kesucian, baik pada diri sendiri, keluarga, rumah, agama, bangsa dan Negara.

C. Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Materi Fikih / Ibadah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ibadah fikih merupakan ibadah sebagai media untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan cara yang berbeda namun memiliki arti dan pemahaman yang sama dan luas sehingga dapat disimpulkan ke dalam suatu materi pendidikan tentang ibadah / fikih sesuai dengan ajaran Rasul saw, yang mana kesimpulannya diambil secara keseluruhan dari materi pokok ibadah / fikih yang telah diuraikan di atas.

1. Hidup Bersih

Tujuan ajaran islam memerintahkan umat muslim untuk selalu hidup bersih dan suci adalah terjaga kesehatan diri dan diibaratkan seperti menjaga diri dari segala yang kotor, noda dan dosa. Dan agar kebersihan dan kesucian diri selalu terjaga tentu dengan selalu menjalankan ibadah yang diperintahkan dalam ajaran Islam. Karena tanpa ibadah seseorang dijamin tidak akan selalu tampil bersih dan suci lahir batin. Adapun cara menjaga kebersihan dan kesucian dalam ibadah adalah dengan thaharah, wudhu, dan tayammum. Ada suatu keringanan jika sewaktu akan bersuci tidak ada air yaitu tayammum. Dan keduanya merupakan cara untuk selalu bersih dan suci sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana sabda Rasulullah: *“Allah tidak menerima shalat (yang didirikan) dengan tanpa bersuci”*. (HR. Muslim dan lainnya)

Hadits di atas sejalan dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya: *“Siwak itu membersihkan mulut dan mengundang keridhaan Allah”*

Dua hadits di atas jelas bahwa perintah untuk bersih dan menyucikan diri tidak hanya dari luar saja, tetapi juga dari dalam diri. Dan penulis memahami juga bahwa kebersihan itu tidak hanya bersifat lahiriah saja tetapi juga batiniah yaitu membersihkan dan menyucikan diri dari yang akan mendatangkan noda dan dosa. Dan apabila kebersihan dan kesucian seperti ini selalu terjaga, maka kesehatan, kedamaian, dan ketenteraman akan senantiasa berada dalam diri umat muslim.

2. Disiplin dan Berakhlak Mulia

Islam juga mengajarkan agar umat muslim senantiasa menerapkan hidup disiplin. Waktu yang telah diberikan jangan disia-siakan karena akan merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Selalu mengerjakan suatu pekerjaan secepat mungkin apalagi jika pekerjaan telah diamanahkan kepada kita, tentunya hal itu menjadi kewajiban untuk segera diselesaikan. Sholat berjama'ah mengajarkan disiplin, seorang makmum senantiasa mengikuti gerakan imam dan berada di belakang imam. Hal ini tentu membiasakan melatih kedisiplinan dalam

kehidupan seseorang, menghilangkan ego, perbedaan dan dengan penuh kerendahan hati patuh dan taat pada pimpinannya. Sebagaimana sabda Rasul: *“Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.”* (H.R.Buchori)

Hadis ini menjelaskan tentang kedisiplinan akan kepatuhan umat Islam dalam mematuhi pemimpinnya (Rasulnya). Apapun yang disuruh pemimpinnya, rakyat senantiasa patuh, taat dan mengikutinya.

Kemudian shalat juga menjadikan seseorang berakhlak mulia, sebagaimana sabda Rasul:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي المِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الخُلُقِ، وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الخُلُقِ لَيَتَلَعُّ بِهِ دَرَجَةً

“Tidak ada sesuatu yang diletakkan pada timbangan hari kiamat yang lebih berat daripada akhlak yang mulia, dan sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.” [Sunan Tirmidzi: Sahih], hadis lain: *“Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya.”* [Musnad Ahmad: Sahih]

عن ابي عبدالرحمن عبدالله بن مسعود رضي الله عنه قال:سالت النبي ص:اي العمل احب الى الله تعالى؟قال:الصلاة على وقتها. قلت:ثم اى:قال:بر الوالد بين.قلت: ثم اى؟الجهاد فى سبيل الله (متفق عليه)

“Diriwayatkan dari Abu Abdirrahman Abdullah ibnu mas’ud RA, dia berkata: aku bertanya kepada Nabi SAW: apa amalan yang paling disukai oleh Allah SWT? Beliau menjawab: “Shalat tepat pada waktunya”.aku bertanya lagi:kemudian apa?Beliau menjawab: “Birrul walidain”.kemudian aku bertanya lagi:sesterusnya apa?Beliau menjawab: “Jihad fi sabilillah”.

Penulis memahami hadis diatas bahwa amalan yang paling disukai Allah adalah akhlak yang baik. Akhlak mulia terletak pada tingkat kedua setelah shalat, itu artinya akhlak memiliki nilai tinggi setelah shalat. Berarti orang yang shalat dengan keyakinan yang tinggi kepada Allah dan Rasul maka ia juga harus memperbaiki akhlak kepada yang lebih baik lagi. Orang yang shalat berarti

orang yang memiliki akhlak yang baik kepada sesamanya. Shalat mencerminkan akhlak yang baik dalam pengamalan hidupnya sehari-hari.

3. Menjaga Persatuan dan Kesatuan

Sebagai sesama muslim siapapun dan dimanapun berada, berkulit putih, hitam, langsung, dan sao matang semuanya adalah bersaudara. Dan hendaklah sebagai sesama saudara memiliki jiwa sebagaimana layaknya hubungan persaudaraan. Karena dalam ibadah sehari-haripun secara tidak langsung Allah telah memberitahu kita akan hal itu, seperti dalam shalat berjama'ah di mesjid atau lapangan terbuka, dimana saat itu tidak ada yang membedakan si kaya, si miskin, dan sebagainya. Hanya saja yang membedakan adalah taqwanya, dan itu adalah urusan Allah dengan hambanya, bukan urusan manusia dengan manusia. Kemudian saat menjalankan ibadah haji di masjidil haram, dimana semua manusia dari segala penjuru ada di satu tempat itu, manusia bercampur baur dengan tujuan yang sama yaitu mencari Keredhaan Allah. Hadits Rasul menjelaskan: *“Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah menyukai tiga hal dan membenci tiga hal. Tiga hal yang disukai Allah adalah: Menyembah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukannya dengan suatu apapun, Berpegang eratlah kalian semua dengan tali Allah (bersatu) dan jangan berpecah belah, Saling memberi nasihat terutama antara pemimpin dan rakyat.”*

عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مثل المؤمنین فی توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد اذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir ra : Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : Perumpaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling mengasihi dan saling menyayangi , seperti satu tubuh. Apabila satu organ tubuh merasa sakit, akan menjalar kepada semua organ tubuh yaitu tidak dapat tidur dan merasa demam. (HR. Muslim)

Dengan demikian, jelaslah bahwa di sini menunjukkan bahwa kita sesama muslim adalah satu kesatuan yang harus diwujudkan dengan satu visi misi menghadapi hidup di dunia ini.

4. Rendah Hati

Begitu juga dengan sifat rendah hati, walaupun Allah menitipkan harta kekayaan yang berlimpah ruah, jabatan yang tinggi, rupa yang bagus, namun Allah mengajarkan untuk selalu rendah hati. Kita diwajibkan untuk bersedekah / zakat dan dijanjikan harta yang dikeluarkan akan bertambah, tidak akan berkurang. Dan juga dalam ibadah haji, manusia dari seluruh dunia menggunakan pakaian yang sama, tidak dibolehkan menggunakan pakaian yang berbeda dari seharusnya, kemudian manusia sama-sama tunduk kepada Allah, memohon ampun merendahkan diri dihadapan-Nya. Sebagaimana sabda Rasul:

“Allah tidak menambahkan kepada seorang hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba bersikap tawadhu’ kecuali Allah pasti mengangkat (derajatnya).” (HR Muslim)

“Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu’, sehingga tak seorang pun menyombongkan diri kepada yang lain, atau seseorang tiada menganiaya kepada yang lainnya.” (HR Muslim)

Walau bagaimanapun manusia di dunia, miskin, kaya, cantik, tampan dan sebagainya Allah hanya lebih mencintai orang-orang yang tawadhu’, karena orang-orang yang tawadhu’ adalah orang yang mulia dimata Allah.

5. Hemat

Harta yang dititipkan Allah, memiliki nilai pendidikan yang sangat penting dalam hidup manusia, selain dari disuruh untuk saling peduli dan membagikan harta yang berlebih. Allah juga menyuruh manusia untuk hemat, mengeluarkan harta seperlunya, tidak berfoya-foya karena hal itu hanyalah perbuatan setan. Rasul bersabda:

“Dari Ibnu ‘Umar Ra, Rasulullah Saw bersabda: berlaku hemat (ekonomis) itu adalah separuh dari kehidupan.” (HR. al-Syihab)

“Dari Jabir Ra, rasulullah bersabda: matikanlah lampu- lampu saat kalian tidur di malam hari, tutuplah pintu, rapatkanlah tempat air, tutupilah makanan dan minuman. Meskipun hanya dengan membentangkan sebatang kayu saja.”
(HR. Imam Bukhari)

Agama Islam sangat memperhatikan keadaan hidup manusia agar selalu hemat. Dengan hemat terdapat tujuan tertentu yang sangat erat hubungannya dengan kemaslahatan manusia. Kemaslahatan yang dimaksud adalah dengan hemat dalam menggunakan keuangan maka akan muncul sifat dan sikap peduli dengan sesama sehingga mau membantu. Dengan hemat manusia akan mampu menjalankan hidupnya bertahan lama. Sebagaimana sabda Rasul bahwa berlaku hemat itu adalah separuh dari kehidupan. Berarti dengan hemat hidup seseorang akan berjalan normal dan sesuai dengan ajaran agama.

6. Peduli

Dengan diwajibkannya berzakat, dan orang yang berharta mengeluarkan kewajiban itu. Hal itu merupakan bukti bahwa seseorang merasa peduli terhadap sesamanya, tidak tega membiarkan saudaranya kesusahan dengan keadaan fakir atau miskin. Rasul bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “ لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي، ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ ” .
ولمسلم “ لا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ ”

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda :
“Janganlah sekali-kali seseorang di antara kamu kencing dalam air tergenang yang tidak mengalir kemudian dia mandi di dalamnya.” Dan dalam riwayat Imam Muslim : “Janganlah seseorang di antara kamu mandi dalam air yang tergenang (tidak mengalir) ketika dalam keadaan junub.”

Dari Ibnu Umar ra berkata : “Rasulullah saw mewajibkan zakat fitrah satu sha’ kurma atau gandum pada budak, orang merdeka, lelaki perempuan, anak

kecil dan orang dewasa dari ummat Islam dan memerintahkan untuk membayarnya sebelum mereka keluar untuk sholat ('iid). (Mutafaq alaih).

Islam menganjurkan berzakat karena dengan mengeluarkan zakat berarti telah membuktikan bahwa kita sebagai umat Islam sangat peduli kepada sesama. Hadis Nabi di atas menjelaskan bahwa Rasul menyuruh kita untuk peduli pada sesama dan juga kepada lingkungan sekitar. Dari hal terkecil pun Nabi mengajarkan untuk peduli kepada lingkungan termasuk kepada binatang.

7. Bersyukur

Dalam kehidupan seorang hamba yang beriman kepada Allah, pasti akan selalu merasa bersyukur atas apa yang telah diterimanya. Rasa syukur itu dipanjatkan manusia dengan ibadah kepada Allah, menolong sesama baik kepada manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Karena makhluk selain manusia merupakan ciptaan Allah yang harus disyukuri dengan memelihara dan menjaganya. Karena semua ciptaan Allah di dunia adalah dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Oleh sebab itulah Allah memberikan akal pikiran kepada manusia agar bisa berpikir dan bersyukur. Sebagaimana sabda Nabi saw:

“Yang paling pandai bersyukur kepada Allah adalah orang yang paling pandai bersyukur kepada manusia.” (HR. Ath-Thabrani

“Hadis riwayat Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu 'anhu : ia berkata: Bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengerjakan salat sehingga kedua telapak kaki beliau membengkak, lalu beliau ditanya: Apakah engkau masih membebankan dirimu dengan beribadah seperti padahal Allah telah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang akan datang? Kemudian beliau menjawab: Apakah aku tidak ingin menjadi seorang hamba yang bersyukur” (H.R. Muslim)

Telah jelaslah dengan memahami hadis Nabi diatas bahwa bersyukur kepada Allah dengan membuktikan beribadah kepada-Nya. Dan bersyukur kepada manusia juga dianjurkan untuk menjalin kemaslahatan sesama, bisa jadi dengan berterima kasih dengan apa yang telah dibantu atau dengan menolong

sesama dengan membalas kebaikan walaupun antara satu sama lain tidak diharapkan untuk minta balas jasa atau balas budi.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa: di dalam ibadah / fikih kita sehari-sehari, yang diperintahkan untuk melaksanakannya memiliki nilai-nilai pendidikan. Mulai dari thaharah sampai ibadah terakhir yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari memiliki ajaran penting yang perlu kita terapkan dalam kehidupan. Secara tidak langsung terdapat beberapa pendidikan di antaranya, disiplin, persatuan, hemat, peduli dengan sesama dan sebagainya.

Kemudian dari ibadah yang dilakukan memiliki peranan dan manfaat penting dalam kehidupan sehari-hari. Shalat yang dilakukan baik wajib dan sunnah memiliki manfaat dapat menyehatkan badan terutama shalar sunnah tahajjud yang dilakukan di malam hari. Begitu juga dengan zakat, puasa, dan haji. Semuanya tidak ada yang sia-sia diberikan Allah dan Rasulullah saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syaikh Muhammad Mahmud, *Faedah Shalat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Achmad, Nur, Muhammad Ridwan, *Puasa dan Kejujuran*, Jakarta: Buku Kompas, 2000
- Al-Fauzan, Saleh, *Fiqih Sehari-hari*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- Ayyub, Syaikh Hasan, *Fikih Ibadah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah; Taharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, Jakarta: Amzah, 2010
- Al-Jaelani, Syaikh Abdul Qadir, *Fikih Shalat*, Tanpa Kota Terbit: al-Misykat, 2007
- Fardil, Miftah, *Puasa; Ibadah Kaya Makna*, Jakarta: Gema Insani, 2007
- Harahap, Syahrin, *Hikmah Puasa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Karman, M., Supiana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Mas'ad, Ghuftron Ajib, *Haji Menangkap Makna Fisikal dan Spiritual*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Qadir, Abdurrachman, *Zakat (Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial)*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001
- Rifa'I, NH., *Pintar Ibadah*, Jombang: Lintas Media, Tanpa Tahun
- Salam, Sulubus, *Hadits-hadits Hukum*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1991
- Syarifuddin, Amir, *Garis-garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana, 2010